

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian, Tujuan dan Pentingnya Perencanaan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017) audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh auditor independen yang telah disusun oleh manajemen. Pemeriksaan ini juga termasuk pemeriksaan catatan pembukuan dan bukti pendukungnya. Pemeriksaan ini dilakukan oleh auditor dengan tujuan agar dapat memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Menurut Arens *et al.* (2014) audit adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang didapat dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti audit adalah hal yang penting karena akan digunakan oleh auditor untuk memastikan informasi yang dibuat oleh manajemen perusahaan telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada. Oleh karena itu, agar prosedur audit berjalan dengan baik, auditor perlu membuat perencanaan audit.

Menurut SA 300 perencanaan audit bukan sebuah tahap yang terpisah dari tahap audit lainnya. Perencanaan audit adalah tahap yang berulang dan berkelanjutan mulai dari periode audit sebelumnya sampai penyelesaian periode

audit terkini. Perencanaan audit merupakan proses audit yang menentukan keberhasilan penugasan audit. Menurut Arens *et al.* (2014) auditor harus membuat perencanaan penugasan audit dengan baik agar dapat memperoleh bukti yang tepat dan cukup, menjaga biaya audit tetap wajar, dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dengan klien.

Perencanaan audit bertujuan untuk menghasilkan tujuan audit yang berkualitas, efektif dan efisien. Auditor harus memahami langkah-langkah dalam perencanaan audit. Perencanaan audit mempunyai delapan langkah yaitu menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal, memahami bisnis dan industri klien, melaksanakan prosedur analitis awal, menetapkan batas materialitas, mengidentifikasi risiko inheren, mengidentifikasi risiko signifikan yang disebabkan karena kesalahan atau kecurangan, memahami pengendalian internal klien, dan melaksanakan strategi dan program audit.

2.2 Penerimaan Calon Klien dan Perencanaan Audit Awal

Menurut Arens *et al.* (2014) terdapat beberapa hal yang harus dilakukan auditor untuk melakukan perencanaan audit awal. Dalam melakukan perencanaan audit awal, auditor harus melakukan hal sebagai berikut:

- a. auditor harus memutuskan untuk menerima klien baru atau terus melayani klien lama yang sudah ada sekarang;
- b. auditor harus mengetahui alasan klien membutuhkan audit;
- c. auditor harus memahami syarat-syarat penugasan yang sudah ditetapkan oleh klien; dan

- d. auditor harus mengembangkan strategi audit secara menyeluruh yang meliputi penugasan staf dan spesialis audit.

Auditor dan klien harus memahami syarat penugasan dan membuat surat penugasan yang berisi hal penting mengenai perencanaan audit. Surat penugasan ini akan berpengaruh terhadap waktu pengujian.

Menurut Arens *et al.* (2014) dalam membuat perencanaan audit awal, langkah penerimaan calon klien adalah langkah yang penting. Kantor akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan terhadap calon klien mengenai stabilitas keuangannya, integritas perusahaannya, ketaatan perusahaan pada hukum, dan kesediaan perusahaan untuk memenuhi persyaratan independensi. Dalam melakukan penyelidikan klien, auditor juga dapat berkomunikasi dengan kantor akuntan publik yang sebelumnya digunakan oleh klien atau bisa disebut dengan auditor pendahulu. Selain itu, auditor perlu memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh klien dan memastikan laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan aturan yang ada.

Apabila terdapat klien lama yang ingin menggunakan jasa audit KAP yang sama, auditor bisa memutuskan akan tetap menerima atau menolak dengan memperhatikan evaluasi dari audit sebelumnya. Auditor tidak boleh sembarangan dalam menerima klien. Menurut Arens *et al.* (2014) auditor harus melakukan investigasi baik untuk klien baru maupun klien berlanjut. Investigasi atas klien baru dan klien berlanjut harus dilakukan dengan baik karena investigasi ini merupakan bagian yang penting dan berpengaruh dalam memutuskan risiko audit nantinya.

Menurut Arens *et al.* (2014) dalam audit, terdapat dua istilah risiko yaitu risiko audit yang dapat diterima dan risiko inheren. Risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran penilaian auditor mengenai kesediaan auditor untuk menerima kemungkinan salah saji material atas laporan keuangan setelah proses audit selesai dan opini wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan. Risiko inheren adalah ukuran penilaian auditor mengenai kemungkinan salah saji material dalam suatu akun dengan mengecualikan pengendalian internal klien. Risiko audit berpengaruh pada biaya audit. Semakin rendah risiko audit yang dapat diterima, maka biaya audit semakin tinggi. Risiko audit juga berpengaruh pada penentuan jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk melakukan penugasan. Contohnya, jika risiko inheren untuk piutang tinggi, penilaian akan semakin rumit sehingga membutuhkan lebih banyak staf untuk audit piutang dan perlu lebih banyak bukti audit piutang yang harus dikumpulkan.

2.3 Pemahaman Bisnis dan Industri Klien

Menurut Arens *et al.* (2014) auditor harus memahami bisnis dan industri klien dengan baik. Klien yang beragam artinya jenis bisnis dan industrinya juga beragam. Sifat bisnis dan industri klien akan berpengaruh pada risiko bisnis klien dan risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Risiko bisnis klien adalah risiko mengenai kegagalan klien dalam memenuhi tujuannya.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan auditor untuk memahami bisnis dan industri klien. Menurut Arens *et al.* (2014) pemahaman bisnis dan industri klien dapat dilakukan dengan cara memahami industri dan lingkungan eksternal bisnis klien, memahami operasi dan proses bisnis klien, memahami manajemen dan tata

kelola bisnis klien, memahami tujuan dan strategi bisnis klien dan memahami pengukuran kinerja keuangan klien.

2.4 Pelaksanaan Prosedur Analitis Awal

Menurut Arens *et al.* (2014) prosedur analitis adalah proses yang dilakukan oleh auditor untuk menganalisis hubungan antara data keuangan dan data nonkeuangan. Auditor akan menilai kewajaran hubungan saldo akun dengan instrumen pembanding. Prosedur analitis dilakukan sebagai evaluasi informasi keuangan.

Menurut Arens *et al.* (2014) prosedur analitis awal dilakukan untuk membantu auditor dalam memahami bisnis klien yang nantinya akan digunakan untuk menilai risiko bisnis klien. Prosedur analitis yang biasa dipakai oleh auditor antara lain:

- a. membandingkan data klien dengan data industri;
- b. membandingkan data klien dengan data tahun sebelumnya;
- c. membandingkan data klien dengan hasil yang diharapkan oleh klien yang telah ditentukan sebelumnya;
- d. membandingkan data klien dengan hasil yang diharapkan oleh auditor; dan
- e. membandingkan data klien dengan hasil yang diharapkan dengan menggunakan data nonkeuangan.

Menurut Arens *et al.* (2014) prosedur analitis dapat dilakukan pada beberapa tahapan pada waktu penugasan. Waktu penugasan tersebut antara lain.

- a. Tahap perencanaan

Prosedur analitis di tahap perencanaan audit diwajibkan karena akan membantu auditor dalam menentukan cakupan audit dan waktu prosedur audit. Auditor dapat mengidentifikasi hal-hal yang perlu menjadi perhatian khusus selama proses audit (hal-hal yang signifikan).

b. Tahap pengujian audit

Prosedur analitis di tahap pengujian audit dilakukan dengan melakukan pengujian substantif untuk mendukung saldo akun. Auditor harus membuat kertas kerja ekspektasi serta mencantumkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan selama pengembangan prosedur analitis. Selain itu auditor perlu membuat evaluasi atas sumber data dan pengendalian selama proses penyiapan data.

c. Tahap penyelesaian audit

Prosedur analitis di tahap penyelesaian audit diwajibkan karena hasilnya akan menjadi acuan auditor dalam melakukan revidu akhir atas salah saji yang material dalam laporan keuangan. Selain itu, opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan menjadi semakin objektif dengan dilakukannya pengujian di tahap penyelesaian audit.

2.5 Penetapan Batas Materialitas

Menurut Arens *et al.* (2014) materialitas adalah pertimbangan utama untuk menentukan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Jika auditor menemukan salah saji material yang terdapat di laporan keuangan klien, maka auditor harus melakukan komunikasi kepada klien agar dapat dilakukan revisi atas kesalahan tadi. Jika klien menolak untuk melakukan revisi, maka auditor berhak mengeluarkan opini tidak wajar atau opini wajar dengan pengecualian.

Menurut SA 320 penentuan materialitas membutuhkan auditor yang kompeten dan profesional serta mempunyai pengalaman sebelumnya. Pengetahuan yang mendalam sangat dibutuhkan auditor dalam melakukan pertimbangan pendahuluan materialitas. Auditor harus menentukan besaran jumlah salah saji dalam laporan keuangan yang akan dianggap material di awal proses audit. Hal ini dilakukan agar auditor dapat mengembangkan strategi audit yang tepat.

Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan auditor dalam melakukan pertimbangan materialitas awal. Menurut Arens *et al.* (2014) Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan pertimbangan materialitas awal antara lain.

1. Konsep relatif dalam materialitas

Klien yang sangat beragam membuat penentuan materialitas juga beragam. Bagi klien yang memiliki perusahaan kecil, salah saji dalam jumlah tertentu bisa dianggap material. Hal ini berbeda dengan klien yang memiliki perusahaan besar. Bagi perusahaan besar, jumlah salah saji tersebut mempunyai kemungkinan dianggap tidak material.

2. Tolak ukur untuk menentukan materialitas

Pada beberapa klien, penentuan materialitas menggunakan tolak ukur utama laba bersih sebelum pajak. Selain itu juga dapat menggunakan tolak ukur penjualan bersih, total asset, atau laba kotor. Langkah selanjutnya setelah auditor menentukan tolak ukur utama, auditor harus memutuskan pengaruh salah saji material tersebut dengan kelayakan tolak ukur materialitas lainnya seperti total aset lancar, total asset, utang lancar, dan modal pemilik.

2.6 Identifikasi Risiko Inheren

Menurut Arens *et al.* (2014) risiko inheren adalah penilaian auditor atas salah saji material dalam laporan keuangan dengan mengecualikan pengendalian internal klien. Jika auditor menemukan salah saji material dengan mengabaikan pengendalian internal klien, maka risiko inheren dapat dinilai tinggi. Pengendalian internal klien dikecualikan dalam mengidentifikasi risiko inheren karena pengendalian internal mempunyai bahasan risiko audit sendiri yaitu risiko pengendalian internal.

Terdapat beberapa faktor dalam menilai risiko inheren. Menurut Arens *et al.* (2014) faktor-faktor dalam menilai risiko inheren yaitu sifat dan kondisi bisnis klien, hasil dari audit sebelumnya, pihak lain yang berkaitan, transaksi tidak rutin atau transaksi kompleks, pertimbangan untuk menghasilkan ketepatan pencatatan saldo akun dan transaksi, faktor-faktor yang berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan, faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan aset, dan unsur-unsur populasi.

2.7 Identifikasi Risiko Signifikan karena Kesalahan atau Kecurangan

Kecurangan dalam laporan keuangan mungkin saja terjadi. Kecurangan ini terjadi karena penyusun laporan keuangan dengan sengaja mengabaikan jumlah tertentu atau mengungkapkan laporan keuangan untuk menipu pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Contoh kecurangan yang pernah terjadi adalah penyalahgunaan aset. Penyalahgunaan aset ini berupa tindakan pencurian aset perusahaan yang dilakukan pegawai atau pihak lain dalam perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa hal yang mendorong pegawai untuk melakukan kecurangan. Menurut Arens *et al.* (2014) kecurangan dalam perusahaan bisa terjadi karena adanya tekanan pegawai atau manajemen, adanya kesempatan yang mendukung pegawai melakukan kecurangan, dan sikap pegawai yang tidak berintegritas.

Kecurangan yang ada dalam perusahaan akan sangat merugikan klien. Hal ini membuat auditor perlu melakukan beberapa hal untuk mengidentifikasi adanya kecurangan. Auditor dapat mengidentifikasi adanya kecurangan dengan melakukan komunikasi dengan tim audit, memberikan pertanyaan yang mendalam kepada manajemen, mempertimbangkan faktor risiko audit, melakukan prosedur analitis, dan mempertimbangkan informasi lainnya.

2.8 Pemahaman Pengendalian Internal Klien

Pengendalian internal klien adalah langkah pengendalian yang dibuat oleh manajemen untuk memudahkan perusahaan mencapai tujuannya. Menurut SA 315 auditor harus mempunyai kemampuan untuk menilai keefektifan pengendalian internal klien dan memahami lingkungan pengendalian klien. Menurut Arens *et al.* (2014) terdapat tiga tujuan untuk membuat pengendalian internal klien yang efektif. Tujuan tersebut meliputi keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi bisnis, dan ketaatan pada regulasi yang ada.

Dalam Arens *et al.* (2014) *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen yang dapat digunakan manajemen untuk merancang pengendalian internal.

Komponen tersebut yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko pengendalian, kegiatan pengendalian internal, komunikasi, dan pemantauan.

Pengendalian internal dilakukan manajemen untuk mengurangi adanya salah saji dalam laporan keuangan. Setelah auditor paham mengenai pengendalian internal klien, maka auditor dapat menentukan risiko pengendalian. Auditor dapat menilai keefektifan pengendalian internal yang sudah dibuat manajemen untuk meminimalisir salah saji material yang ada.

2.9 Pengembangan Strategi dan Program Audit

Pembuatan strategi dan program audit adalah langkah terakhir dalam perencanaan audit. Langkah ini adalah langkah yang terpenting karena menentukan keberhasilan perencanaan audit. Auditor dapat membuat strategi dan program audit berdasarkan penilaian risiko sebelumnya. Prosedur penilaian risiko yang dimaksud adalah prosedur penilaian risiko inheren dan risiko pengendalian oleh auditor. Tujuan dilakukannya prosedur penilaian risiko tentu untuk mengetahui adanya risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan.

Menurut Arens *et al.* (2014) auditor dapat menggunakan empat jenis pengujian untuk mengembangkan strategi dan program audit. Empat jenis pengujian tersebut yaitu pengujian substantif atas transaksi, prosedur analitis, pengujian pengendalian internal, dan pengujian atas substantif rincian saldo akun.

Empat jenis pengujian tersebut dilakukan untuk menentukan kebenaran penyajian laporan keuangan. Jika pengujian tersebut sudah dilakukan dengan baik, maka auditor akan memperoleh bukti yang cukup dan tepat.

Program audit adalah program yang dibuat oleh auditor untuk memenuhi tujuan audit. Auditor membuat program audit dengan memperhatikan materialitas, risiko inheren, risiko signifikan karena kesalahan atau kecurangan, dan risiko pengendalian. Setelah selesai merancang program audit, auditor harus meminta persetujuan kepada manajer. Jika manajer menyetujui, auditor akan segera menyampaikan tugasnya kepada staf yang telah ditunjuk. Program audit tidak selamanya sama dan terus berubah menyesuaikan klien yang ada.